



Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti

Mariani Harmadi¹

mariani@stbi.ac.id

Adi Dharma Budiartman²

adidharma.budiatman@gmail.com

Abstract

Before the Covid-19 pandemic, grazing patterns took place in the real world but finally moved to cyberspace with its challenges. The unbalanced composition of the congregation between native-digital and migrant-digital is a manifestation of conditions that encourage a shift in perspective for pastoral theology of sheep who are in suffering and tests of faith. Boredom over the impact of the pandemic has begun to generate a desire for the sheep to glance at other virtual services available with a variety of spiritual food menus. This is a challenge for the pastor to review his pastoral service patterns. Apart from the vigilance of pastors who are tempted to become favorite preachers as spiritual public figures with the snare of shepherding themselves (Ezekiel 34: 2) and are trapped in the temptation of "and let us make for ourselves a name" (Gen 11: 4), namely seeking popularity without God. The method used is descriptive qualitative research by examining literature sources to analyze aspects of pastoral, biblical, hermeneutic theology, and developing trends to find the results of the depiction of pastoral theological perspectives during the pandemic with strategies to herd sheep to remain in the pen. which is fulfilled by the needs of both the present and future pandemic.

Keywords: friction, pastoral theology, perspectives, virtual services.

Abstrak

Sebelum pandemi covid-19 pola penggembalaan berkiprah di dunia nyata namun akhirnya hijrah ke dunia maya dengan tantangan tersendiri. Komposisi jemaat yang tidak berimbang antara native-digital dan migrant-digital merupakan salah satu wujud kondisi yang mendorong terjadinya pergeseran perspektif bagi teologi penggembalaan terhadap domba-dombanya yang sedang dalam penderitaan dan ujian iman. Kejenuhan atas dampak pandemi mulai menimbulkan hasrat para domba untuk melirik sajian layanan virtual lainnya yang tersedia dengan aneka menu santapan rohani. Hal ini merupakan tantangan bagi gembala untuk mengkaji ulang pola layanan penggembalaannya. Selain juga kewaspadaan para gembala yang tergodai untuk menjadi pengkhotbah favorit sebagai public figure rohani dengan jerat menggembalakan dirinya sendiri (Yeh 34:2) dan terjebak kepada godaan "Marilah kita mencari nama" (Kej 11:4) yaitu mencari popularitas tanpa Allah. Metode yang digunakan yaitu riset kualitatif deskripsi dengan meneliti sumber kepustakaan untuk menganalisa aspek-aspek kajian dari teologi pastoral, biblika, hermeneutik, dan trend yang berkembang untuk menemukan hasil penggambaran tentang perspektif teologi pastoral pada

¹ Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (STBI) Semarang, Indonesia

² Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Bandung, Indonesia

masa pandemi dengan strategi untuk menggembalakan domba agar tetap berada dalam kandang yang tercukupi akan kebutuhan baik pada masa pandemic sekarang maupun nanti.

Kata-kata Kunci: layanan virtual, pergeseran, perspektif, teologi penggembalaan.

PENDAHULUAN

Situasi pandemi yang berdampak pada kehidupan bergereja terkait erat dengan peran gembala dan efektivitas pola layanannya, karena kondisi pandemi ini telah mengguncang kehidupan umat manusia dalam keberagamaan, kegerejaan dan kebijakan sinode atau denominasi yang berdampak pada pilihan etis individu para pelayannya. Kondisi serupa ini dialami umat Israel selama pembuangan ke Babel yang mengalami kesulitan untuk beribadah kepada Allah yang selama ini dilakukan dalam Bait Allah yang mana sekarang hal itu di luar jangkauan mereka, sehingga sebagian dari umat kehilangan kepercayaan dan menjadi bimbang dengan mempertanyakan dimana Allah mereka.³ Hal ini pun berpotensi terjadi pada umat Kristen dengan ketertutupan gedung gereja yang sudah berlangsung hampir 1 tahun dan tanpa kepastian akan berakhirnya. Polandia dengan lebih dari 90 persen warganya sebagai pemeluk agama Kristen memutuskan tetap memelihara kontak dengan jemaat dalam berbagai cara, termasuk penggunaan teknologi modern dan akses ke media publik.⁴

Teknologi komunikasi yang mumpuni untuk jalinan kontak virtual dapat berlangsung dengan sarana yang memadai, jika alatnya dimiliki oleh semua jemaat dalam komunitas gereja. Namun kenyataannya, komposisi jemaat⁵ menurut data BRC tidak berimbang antara generasi milenial sebagai digital natives (lahir mulai tahun 1990) dengan digital migrant (lahir sebelum tahun 1990) karena perbandingannya terdiri dari: usia <36 tahun 13.9%; 36-45 tahun: 35.9%; 46-55 tahun: 36.4%; > 55 tahun: 13.8%. Kendati komunikasi dapat dijalin secara virtual, namun sampai sejauh mana efektivitas kehadiran figure gembala dalam kehidupan jemaat dalam menghadapi penderitaan yang secara kemanusiaan mengalami sakit, pemutusan hubungan kerja, omzet perdagangan menurun, produksi terhenti yang diliputi rasa khawatir, takut, putus asa dan duka karena keluarga atau kerabat yang meninggal akibat terpapar covid-19? Sementara para Hamba Tuhan pun dalam pola kegerejaan dan tata kelola sinodenya sedang mengalami krisis dengan perubahan yang

³ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*, 1995, 57.

⁴ Lukasz Sulkowski and Grzegorz Ignatowski, "Impact of COVID-19 Pandemic on Organization of Religious Behaviour in Different Christian Denominations in Poland," *Religions* 11, no. 5 (May 19, 2020): 254, <https://doi.org/10.3390/rel11050254>.

⁵ Bilangan Research Centre, "Pelayanan Dan Dinamika Gereja Selama Pandemi Covid-19," 2020.

merambah pada berbagai aspek dari hal yang esensi ke presentasi, dari dogma kepada tafsir alternatif, dan dari ortodoksi kepada ortopraksis.⁶ Dengan demikian, sampai sejauh mana sikap dan keputusan etis kehambaan para gembala dalam keterujian ini, antara lain dengan berkurangnya fasilitas penunjang kesejahteraan?

METODE

Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan deskripsi kepustakaan yang mengacu kepada penelitian terhadap Alkitab sebagai satu-satunya otoritas dalam ilmu teologi yang mendasari bidang kajian biblika dan praktika. Selanjutnya pendalaman dan perluasan dilakukan terhadap aspek yang terkait dengan teologi penggembalaan yang sedang mengalami ujian atas praksis yang rawan mengalami pergeseran atas keyakinan terhadap hakekatnya yang disumberkan pada Yeh 34:1-31 dan Yoh 10:1-21. Sehingga ditemukan hasil yang memberi gambaran tentang kondisi yang menantang bagi para teolog pastoral untuk tetap memelihara dan menjaga domba gembalaannya sambil berpegang pada keyakinan bahwa Allah sendiri hadir, sebagai Sang Gembala Ilahi seperti pengakuan Yakub atas pengalaman hidupnya dengan Allah (Kej. 48:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret gembala merupakan paradigma pelayanan dengan otoritas, pemeliharaan yang lembut, tugas-tugas khusus, keberanian dan pengorbanan yang melekat pada hakekatnya sesuai dasar Firman Tuhan sebagai norma yang mutlak untuk menilai keabsahan fungsi pelayanannya yang ditinjau secara empiris,⁷ sehingga melalui kajian hermeneutika dari Yeh 34:1-31 dan Yoh 10:1-21 menelisik pemahaman teologi pastoral pada situasi pandemi ini yang diyakini sebagai wujud kedaulatan Allah terhadap alam semesta dan umat manusia sehingga dianggap sebagai suatu peristiwa yang memerlukan tanggapan iman dan diteologikan sebagai teologi kebencanaan.⁸

Kajian Perspektif Teologi Penggembalaan

Teologi penggembalaan⁹ dipahami sebagai disiplin terbatas dengan inti teologi praktika yang menangani hubungan antara doktrin dengan praktik dalam pelayanan yang

⁶ Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," no. July (2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/kvxu9>.

⁷ Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*.

⁸ Abraham Tefbana and Djoys Anneke Rantung, "Perpektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *LUXNOS* 6, no. 1 (2020).

⁹ Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*.

didasarkan pada firman kasih karunia dan bukan firman penghakiman. Namun dengan kecenderungan yang berkembang di tengah suasana psikologis intelektual dewasa ini, ada potensi terjadinya pergeseran atas kredibilitas para teolog pastoral yang pada hakekatnya adalah untuk memberi jawaban teologis atas pertanyaan teologis¹⁰ seperti atas pertanyaan, mengapa pandemi terjadi? yang membutuhkan jawaban teologis sehingga umat tidak tersesat dengan pelbagai tafsir yang menganggap pandemi sebagai kutuk, tanda akhir zaman, kedaulatan Allah yang diragukan untuk melenyapkan covid-19, dll. Karena ada indikasi pada praktik penggembalaan kontemporer yang menempatkan aktualitas Allah lebih rendah dari potensi manusia dan menghanyutkan hakekat penggembalaan dari tempat tambatannya yang disibukkan untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘apa’ bukan menuntun jemaat kepada jawaban ‘mengapa’ atas dinamika dan persoalan kehidupan yang terjadi. Atau dengan kata lain mengorbankan pemahaman tentang doktrin dengan fokus pada pertimbangan pragmatis, bahkan jika pun menyadari adanya hubungan antara apa yang dipraktikkan dengan kebenaran yang dipercayai, namun tidak tahu dengan pasti bagaimana cara menghubungkan keduanya.¹¹

Bagi Thornton¹² teologi penggembalaan berdasar pada konsep pengorbanan (Yoh 10: 11) yang dianggap sebagai teologi asketis atau terapan. Sebaliknya fenomena kesuksesan yang diukur dengan kemakmuran pun marak (Yeh 34:3), yang oleh Weissman dianggap sebagai pelecehan rohani¹³ dengan tampilan yang narsistik (Yeh 34:2-3; Yoh 10:12) dan trend selfie pendeta dengan background kemewahan.¹⁴ Selain juga modus untuk mencari kehormatan, citra diri positif, obsesi menjadi orang hebat dengan keinginan terselubung untuk menumpuk kekayaan, seperti pendapat Sanders bahwa sebagai Musa pada usia muda, sebagian dari kita lebih mudah untuk mengenakan kasut dan menyibukkan diri dengan banyak kegiatan daripada menanggalkan kasut untuk beribadah dengan rendah hati, serta cenderung memalingkan wajah kepada sorotan kekaguman daripada menyembunyikan wajah karena menyadari ketidaklayakan.¹⁵ Sehingga Subagyo¹⁶ menantang para hamba Tuhan di kalangan Baptis untuk menjadi seorang profesional plus minus dengan pengertian

¹⁰ Tjaard G Hommes and E Gerrit Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, 1992, 88.

¹¹ Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*.

¹² Tidball.

¹³ Dea Anggriani Pondaag, “Ulasan Buku Pelecehan Rohani Dalam Gereja,” *Jurnal Jaffray*, 2018, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.315>.

¹⁴ Kompasiana, “Pendeta Tajir,” *Kompasiana*, 2015.

¹⁵ Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*.

¹⁶ Andreas Bambang Subagyo, *Pengembangan Profesional Hamba Tuhan (Diktat Kuliah)* (Semarang, 2003).

profesional plus menyangkut pengakuan tentang keahliannya yang memadai dan mumpuni, tetapi siap minus secara ekonomi terkait dengan income bagi kesejahteraan hidupnya.

Perspektif Penggembalaan pada Kajian Biblika

Dalam Perjanjian Lama, kata gembala¹⁷ mempunyai 2 pengertian yakni (1) kata kerja *ra'ah* (7462) digunakan 160 kali untuk mewakili seorang gembala memberi makan ternaknya. Kedua, mewakili pekerjaan gembala. Ketiga, menggambarkan hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya. (2) "*ro'eh* digunakan sebanyak 62 kali yang diterapkan kepada Tuhan, gembala yang baik yang memberi makan dombanya di padang rumput yang hijau. Juga digunakan oleh kaum non-Israel untuk raja yang menggambarkan pemimpin suatu kaum dengan peran sebagai mediator antara Allah dan manusia. Dalam Perjanjian Baru (Yoh 10:11) kata gembala (Ing. *shepherd, pastor*; Yun *poimen*)¹⁸ diartikan sebagai (1) pekerjaan seseorang dalam memelihara ternak, (2) penggambaran dari Yesus Kristus, (3) penggambaran dari seorang pemimpin gereja. Pengertian ini menunjukkan adanya perbedaan antara gembala yang memberi makan dombanya dengan pengusaha yang mencari makan dari dombanya. Sedangkan kesamaan antara gembala yang jahat dan gembala upahan, yaitu: pertama, kedua-duanya tidak peduli terhadap domba-dombanya karena hanya peduli pada kepentingan pribadinya. Kedua, tidak memiliki hubungan pribadi dengan domba-dombanya karena fokusnya pada upah, sedangkan gembala yang baik bertanggung jawab atas domba-dombanya dengan memelihara dan memiliki hubungan pribadi, sehingga dapat memanggil nama dombanya satu persatu sebagai bukti atas pengenalannya secara pribadi.

Peran gembala berdasarkan Yeh 34: 1-31 dan Yoh 10:1-18 terlibat dalam multi-hubungan, yaitu: pertama gembala dengan Sang Pemilik domba yang mempercayakan tugas penggembalaan (Yeh 34:10,24; Yoh 10:15). Kedua, gembala sebagai hakim terhadap sesama domba dan kambing (Yeh 34:17,20,22). Ketiga, gembala dengan dirinya sendiri (Yeh 34:2-3, Yoh 10:18). Keempat, gembala dengan kawanan domba gembalaannya (Yeh 34:3,4,5-6,8; Yoh 10:3,4,7,9, 10,11,14, 15). Kelima, gembala dengan penjaga kandang yang mengenalinya sebagai gembala (Yoh 10:3-4) sehingga dibukakan pintu masuk. Keenam, gembala dengan domba di luar kawanan gembalaannya (Yoh 10:16) sehingga gagasan lama

¹⁷ Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible - Hebrew and Chaldee Dictionary*, 1996, 109.

¹⁸ JR W.E. Vine, Merrill Unger, and William White, *Expository Dictionary of Old and New Testament Words with Topical Index*, 1996.

tentang gembala khusus melayani¹⁹ orang-orang pilihan yang dipanggil keluar harus ditolak karena peluang sekarang terbuka lebar dengan layanan gerejawi *online*, sehingga merupakan kesempatan untuk menggembalakan domba yang bukan dari kandangnya tetapi akhirnya akan menjadi bagian dari kawanan domba gembalaannya.

Injil Yohanes merupakan suatu dokumen penggembalaan dan penginjilan karena keduanya saling terkait dan melengkapi satu dengan yang lain dimana Yohanes sendiri sebagai teolog pastoral mengangkat masalah gereja pada zamannya dengan menerapkan kebenaran tentang Yesus Kristus, sesuai dengan kesetiiaannya atas pengalaman sebagai saksi mata pelayanan Yesus Kristus sebagai gembala yang peka dan penginjil yang luar biasa.²⁰ Selain catatan dari penggembalaannya (Yoh 21:15-23) terhadap pemulihan Petrus yang dilakukan dengan lembut dan hati-hati²¹ atas kondisi ketidaklayakannya setelah penyangkalan namun akhirnya kembali tetap bersemangat untuk melayani.

Teologi penggembalaan dalam penderitaan dan kemanusiaan kini dan kelak

Pandemi dapat disikapi oleh gereja sebagai ujian iman namun hal ini rawan menimbulkan kesalahpahaman dan sebagai percobaan yang juga rawan terhadap kesalahjanaan dalam mengambil keputusan, kendati kenyataan tentang situasi kemanusiaan ini telah dinubuatkan oleh Nabi Hagai (2:7-9) bahwa akan terjadi dengan goncangan langit dan bumi, laut dan darat, dan melanda pada segala bangsa.²² Namun tetap saja umat tidak siap menghadapinya sehingga berpotensi menceraikan domba-domba gembalaan (Yeh 34:5-6), manakala peran gembala lengah melindungi kawanan dombanya²³ karena sibuk menghitung untung rugi seperti pengusaha domba yang memperdaya dombanya sebagai ladang bisnis²⁴ atau seperti gembala palsu yang mencari cara agar dombanya memberikan miliknya seperti susu dan bulunya kepada gembala bahkan jika perlu nyawanya.²⁵

Profesionalitas seorang gembala pada era revolusi industri 4.0 dan menuju ke era society 5.0 menuntut pelayanan yang holistik dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan

¹⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Kepemimpinan Hamba [Servant Leadership]," in *Tunaikan Tugas Pelayanan*, ed. Fotarisman Zaluchu, 1st ed. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2010), 44–55, https://www.academia.edu/37048436/KEPEMIMPINAN_HAMBA_SERVANT_LEADERSHIP.

²⁰ Erman S. Saragih, "GEMBALA YANG BAIK Studi Narrative Criticism Yohanes 10:1-21 1," *Didaskein*, 2017.

²¹ Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*.

²² Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–39, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

²³ Phillip Gene Carnes, "LIKE SHEEP WITHOUT A SHEPHERD: THE SHEPHERD METAPHOR & ITS PRIMACY FOR BIBLICAL LEADERSHIP," *Semanticsholars*, 2007.

²⁴ Wulan Ayodya, *Siswa Juga Bisa Jadi Pengusaha* (Airlangga, 2011).

²⁵ Arthur H Graves, *Pertama Dan Kedua Petrus* (Gandum Mas, 1982).

emosi, dan kecerdasan spiritual.²⁶ Karena sependapat dengan Martin Heidegger bahwa hakekat manusia sebagai *Dasein* yang berada dalam keterlibatan secara aktif dengan objek keseharian, bersosialisasi dengan sesama, benda, maupun dengan dirinya sendiri (reflektif), sementara dunia maya tidak memfasilitasi kebutuhan akan rasa, sentuhan, ekspresi, walaupun tersedia aplikasi untuk berjejaring, kesalingterhubungan dan kesalingbergantungan satu dengan yang lain.²⁷ Sehingga eksistensi seorang gembala secara fisik/raga sesuai karya dan kiprahnya tetap diperlukan, namun dengan kompetensi yang mumpuni dalam bidang teknologi yang kemajuannya sangat massive. Karena jika gereja tidak menyajikan formula yang tepat bagi kebutuhan jemaat, maka krisis kehampaan dan kekosongan akan mengancam gereja seperti halnya Eropa Barat yang ditinggalkan oleh jemaat.²⁸

Di tengah pandemi yang menuntut segala sesuatu termasuk ibadah dilakukan dari ruma²⁹, seorang gembala harus tetap melaksanakan tugas-tugas penggembalaan yang terdapat dalam Yehezkiel 34 antara lain: menguatkan domba yang lemah, mengobati domba yang sakit, membawa pulang domba yang tersesat, memperhatikan dan menggembalakan serta menyelamatkan domba-dombanya. Pandemi yang tak kunjung berakhir menyebabkan semua lapisan masyarakat terdampak mengalami stres. Seorang gembala dengan kualifikasi dan kompetensinya diperhadapkan kepada jemaat untuk mengelola tingkat stresnya menjadi potensi stress yang membangun dan bukan stress yang merusak³⁰. Hal ini merupakan fungsi dari penggembalaan yang pada masa pandemi pun dapat tetap dilakukan sesuai dengan sifat kemendesakkannya baik melalui layanan konseling pastoral secara langsung dengan menaati protokol kesehatan ataupun dengan menggunakan sarana virtual.³¹

Hal lain yang dapat dipertimbangkan oleh gereja sebagai tanggapan atas peluang pemberitaan Firman Tuhan melalui kanal *youtube* yang terbuka luas bagi setiap orang, yaitu seperti halnya yang dicatat dalam Yoh 10:16 dimana ada orang-orang yang membutuhkan tindak lanjut untuk mempelajari lebih dalam tentang kebenaran yang telah didengarnya,

²⁶ Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19."

²⁷ Yasraf Pilliang, "MASYARAKAT INFORMASI DAN DIGITAL: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Sositologi*, 2012.

²⁸ Yohanis Luni, "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme," *Jurnal Jaffray*, 2005, <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.135>.

²⁹ Alexander Stevanus Luhukay, "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2020, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>.

³⁰ Moh. Muslim, "Moh . Muslim : Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19 " 193," *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2020.

³¹ Anindyakusuma Hapsari and Su Ritohardoyo, "No Title No Title," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

namun mereka belum siap untuk memasuki gedung gereja atau bahkan gereja sendiri tidak atau belum siap melayani mereka secara khusus, maka pelayanan seperti yang berlangsung pada awal masa perkembangan sejarah gereja mula-mula oleh para rasul dengan konsep gereja rumah³² dapat dicontoh untuk memfasilitasi dan menggenapi kebenaran (Yoh 10:16) ini. Hal lain tentang hakekat ibadah yang tidak dapat diabaikan yaitu bahwa ibadah yang dilakukan di rumah tidak untuk menggantikan fungsi keberadaan gedung gereja dan hal ini sifatnya sementara sehubungan dengan sikap ketaatan Kristen terhadap peraturan pemerintah, artinya bahwa selama pemerintah tidak melarang untuk beribadah di gedung gereja dalam situasi pandemi, sebaiknya gereja kembali memfungsikan gedung gereja dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.³³ Ibadah virtual sifatnya tidak permanen karena ibadah virtual tidak dapat memfasilitasi relasi dan interaksi pribadi setiap warga gereja secara langsung dalam suatu persekutuan sesuai firman Tuhan “besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (Ams 27:17). Artinya manakala ibadah virtual dipermanenkan, maka konsep gereja yang sebenarnya mengalami pergeseran makna dan fungsinya.³⁴

Indonesia Preaching Ministry mencatat bahwa hanya sekitar 20% jemaat yang mengikuti ibadah online secara tuntas artinya tanpa keluar masuk dengan daya tahan sekitar 20 menit. Penelitian terhadap penemuan tersebut dilakukan oleh penulis dengan bertanya kepada beberapa orang tentang ibadah di rumah, yang mana hasilnya merupakan pengakuan bahwa dalam 2 bulan pertama mereka serius mengikuti ibadah dengan persiapan dan penampilan seperti layaknya beribadah dalam kebersamaan di gedung gereja. Namun setelah 2 bulan sikap dalam beribadah mulai longgar, seperti berpakaian ala kadarnya, tidak mengikuti dari awal hingga akhir, tidak duduk bersama dengan keluarga, sambil melakukan kegiatan lain. Sehingga esensi dari ibadah sebagai kesempatan bersekutu dengan Tuhan dan sesama mulai luntur dan mencair.

Menurut Nee³⁵ tugas rohani seorang gembala meliputi 3 hal, yaitu memimpin ibadah dan menjalankan sakramen baik di gereja maupun bagi orang sakit di rumah; mengajar umat tentang iman dalam katekisasi; mengunjungi jemaat. Artinya seorang gembala bertanggungjawab terhadap penyediaan makanan rohani yang sehat bagi konsumsi domba-

³² Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.”

³³ Roedy Silitonga, “Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah,” *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.125.

³⁴ Peranan Penatalayanan, Administrasi Bagi, and Pelayanan Gembala Jemaat, “Jurnal Teologi Praktika” 1, no. September (2020): 43–52.

³⁵ Watchman Nee, *Pekerja Kristus*, 2000, 227.

dombanya. Sementara dengan maraknya tayangan ibadah online dari pelbagai aliran denominasi dengan pengajarannya pada platform berbasis daring terbuka untuk dinikmati setiap orang tanpa batas, artinya kapan saja tanpa seleksi kriteria bagi penerimanya sehingga berpotensi mengancam dan membahayakan kerohanian para domba. Sementara tanggungjawab seorang gembala yaitu memastikan domba-dombanya mendapat pengajaran yang sehat sebagai makanan rohaninya untuk bertumbuh.³⁶ Seorang gembala berkewajiban tetap menjaga agar dombanya tetap mengalami pertumbuhan untuk mencapai kedewasaan iman, yang pada pandemi ini dapat difasilitasi dengan strategi pembentukan kelompok kecil menggunakan platform berbasis internet seperti *zoom*, *google meet*, dan sejenisnya. Sehingga jemaat masih dapat terfasilitasi untuk berinteraksi melalui diskusi tentang kebenaran Alkitab, dan berbagai pengalaman atau kisah hidupnya melalui kesaksian dan mendukung dalam doa ataupun pendapat, pandangan, nasihat dengan pantauan dari gembala atas pertumbuhan kualitas iman maupun kuantitas jumlah jemaatnya.³⁷

Seorang gembala bertanggung jawab untuk memampukan dombanya³⁸ menghadapi perubahan dengan adaptasi kebiasaan baru yang berpengaruh pada pola kehidupannya, sehingga kehadiran seorang gembala dibutuhkan untuk mendampingi karena kepercayaan domba terhadap gembalanya akibat hubungannya yang sudah terjalin dari waktu ke waktu sehingga nasihat dan petunjuk seorang gembala diyakini sebagai jalan keluar³⁹ baik itu dalam wujud kehadirannya dengan memberi semangat, wawasan, solusi. Kehadiran gembala di tengah penderitaan jemaat memberi kekuatan, yang mana hal ini dialami oleh penulis yang menyaksikan sukacita dan deraian air mata dari jemaat yang dilawat, walau pertemuan dibatasi oleh jarak dan hanya bertanya tentang kabar, menyanyi sebuah lagu rohani, dan berdoa dengan berdiri di halaman rumah. Perkunjungan seorang gembala merupakan pintu atau jendela untuk melihat langsung kondisi fisik, ekonomi, psikis, dan iman jemaatnya.⁴⁰ Kehadiran secara fisik seorang gembala di tengah jemaat sangat bernilai dan tidak dapat

³⁶ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.

³⁷ Irwanto Berutu and Harls R Evan Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *E-Journal.Sttpaulusmedan.Ac.Id*, 2020.

³⁸ Saferinus Njo, "Peran Maria Sebagai Bunda Dan Guru Imamat Dalam Pembinaan Imam Di Era Revolusi 4.0," *Studia Philosophica et Theologica*, 2020, <https://doi.org/10.35312/spet.v20i1.176>.

³⁹ Lenda Dabora J.F. Sagala, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 166, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253>.

⁴⁰ Mikha Agus Widiyanto and S Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>.

digantikan dengan lawatan secara virtual, seperti halnya kehadiran Tuhan Yesus sebagai gembala yang mengenal domba-Nya (Yoh 10:14) dimana hal itu merupakan gambaran dari pemahaman Kaum Yahudi tentang arti pengenalan seorang gembala terhadap dombanya yang sama seperti pengenalan seorang suami terhadap istrinya dan sebaliknya.⁴¹

Kewaspadaan atas layanan gerejawi secara virtual yaitu pengabaian pelayanan holistik terhadap hakekat gereja sebagai wujud pernyataan kehadiran Allah dalam perjalanan hidup umat sebagai kaum musafir di tengah padang yang termarjinalkan secara ekonomi, social, pendidikan dan keadilan.⁴² Selain juga kewaspadaan akan kebergantungan atas peran Roh Kudus yang berakibat pada spirit pelayanan yang dilakukan hanyalah sebagai ritual biasa tanpa kuasa.⁴³ Dimana kejatuhan seorang hamba Tuhan akibat kesombongan terjadi seperti halnya bangsa Israel yang membangun menara Babel dengan tujuan “marilah kita cari nama” (Kej. 11:4) tanpa Allah dan bagi kemuliaan serta kemasyuran diri sendiri sehingga Allah mengacau-balaukan usaha manusia tersebut.⁴⁴ Hal mana Lukito menafsirkan bahwa pandemi corona virus-19 ini merupakan pengajaran dan peringatan kepada umat manusia bahwa dunia yang maju dan berusaha mandiri dari Tuhan seperti menara Babel.⁴⁵ Sehingga pencapaian popularitas melalui layanan virtual dengan jebakan bertambahnya jumlah *follower* sebagai *public figure* rohani merupakan bentuk ancaman akan kejatuhan seorang hamba Tuhan dalam pelayanannya yang perlu diwaspadai.

KESIMPULAN

Rancangan keselamatan atas segala bangsa melalui penginjilan sebagai tugas gereja yang belum selesai tidak berarti misi keselamatan bagi dunia gagal. Karena dengan pandemi ini, kedaulatan Allah dinyatakan untuk melakukan penyucian atas motivasi kehidupan bergereja yang memerlukan pemurnian ulang untuk kembali kepada misi gereja yang mula-mula khususnya dengan peran dan fungsi gembala jemaat sebagai kunci bagi perwujudan gereja dengan jemaat sebagai domba-domba yang sehat jasmani dan rohani serta berada di jalan yang benar.

⁴¹ Noor Anggraito, *Rahasia Di Balik Gembala Dan Domba*, 2012, 57.

⁴² Yahya Afandi et al., “Digital Ecclesiology,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–83.

⁴³ Martina Novalina, “Misi Umat Allah (Book Review),” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2020, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.111>.

⁴⁴ Alma Harris and Michelle Jones, “The Dark Side of Leadership and Management,” *School Leadership and Management*, 2018, <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1509276>.

⁴⁵ Daniel L. Lukito, *Iman Kristen Di Tengah Pandemi – Hidup Realitas Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak* (Malang: LP2M SAAT, 2020), 73.

Pada situasi apa pun pola penggembalaan dengan dasar Firman Tuhan (Yoh. 10:15) untuk hadir dalam pendampingan dengan mendoakan, memperhatikan, merawat, menguatkan, menghibur, menyediakan hidangan rohani atas dahaga dan lapar akan kebenaran merupakan hakekat dan fungsi seorang gembala, yang mana tidak dapat digantikan dengan kehadiran secara virtual karena layanan virtual hanya sebagai salah satu cara kebaruan dalam penggembalaan yang difasilitasi dengan kecanggihan teknologi dan sifatnya sementara selama gedung gereja masih tertutup karena peraturan pemerintah yang memberlakukan protocol kesehatan demi perlindungan dan penyelamatan masyarakat dari paparan virus covid-19.

Keterbukaan gereja terhadap orang yang sudah mendengar Firman melalui layanan virtual dan membutuhkan *follow up* atas respon imannya namun terhalang atau terhambat untuk hadir dalam gedung gereja karena perasaan asing dan belum ada keberanian merupakan tantangan bagi gereja untuk menghadapinya dengan strategi yang sesuai situasi dan kondisi masyarakat karena “Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati” (Mat. 10:16).

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menyumbang kontribusi di dalam ilmu praktika dan teologi penggembalaan dengan menghadirkan pandangan baru bahwa penggembalaan virtual merupakan adaptasi yang sesuai dengan perubahan zaman. Hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjut dari kajian ini dapat menyelidiki tentang sampai sejauh mana dampak dari perubahan yang akan terjadi akibat pandemi terhadap aspek kegerejaan yang terkait dengan hal berikut: pertama, kesiapan gembala jemaat dalam memerankan fungsi dan tugasnya di tengah situasi yang baru selama dan setelah pandemi. Kedua, kesadaran umat secara pribadi untuk kembali berperan sebagai bagian dari dinamika gereja yang hidup dan bertumbuh dalam pelayanan. Ketiga, pola penatalayanan gereja menyangkut tata kelola dan tatalaksana yang beradaptasi dengan perubahan baik selama maupun setelah pandemic berakhir khususnya dalam mengemban misi gereja sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang menggarami dan menerangi dunia (Mat. 5:13-14).

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Digital Ecclesiology." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–83.
- Anggraito, Noor. *Rahasia Di Balik Gembala Dan Domba*, 2012.
- Ayodya, Wulan. *Siswa Juga Bisa Jadi Pengusaha*. Airlangga, 2011.
- Berutu, Irwanto, and Harls R Evan Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *E-Journal.Sttpaulusmedan.Ac.Id*, 2020.
- Carnes, Phillip Gene. "LIKE SHEEP WITHOUT A SHEPHERD: THE SHEPHERD METAPHOR & ITS PRIMACY FOR BIBLICAL LEADERSHIP." *SemanticScholars*, 2007.
- Centre, Bilangan Research. "Pelayanan Dan Dinamika Gereja Selama Pandemi Covid-19," 2020.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>.
- Erman S. Saragih. "GEMBALA YANG BAIK Studi Narrative Criticism Yohanes 10:1-21 1." *Didaskein*, 2017.
- Graves, Arthur H. *Pertama Dan Kedua Petrus*. Gandum Mas, 1982.
- Hapsari, Anindyakusuma, and Su Ritohardoyo. "No Title No Title." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Harris, Alma, and Michelle Jones. "The Dark Side of Leadership and Management." *School Leadership and Management*, 2018. <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1509276>.
- Hommes, Tjaard G, and E Gerrit Singgih. *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, 1992.
- J.F. Sagala, Lenda Dabora. "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 166. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253>.
- Kompasiana. "Pendeta Tajir." *Kompasiana*, 2015.
- Luhukay, Alexander Stevanus. "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2020. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>.
- Lukito, Daniel L. *Iman Kristen Di Tengah Pandemi – Hidup Realitas Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak*. Malang: LP2M SAAT, 2020.
- Luni, Yohanis. "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme." *Jurnal Jaffray*, 2005. <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.135>.
- Muslim, Moh. "Moh . Muslim : Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19 " 193." *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2020.
- Nee, Watchman. *Pekerja Kristus*, 2000.
- Njo, Saferinus. "Peran Maria Sebagai Bunda Dan Guru Imam Dalam Pembinaan Imam Di Era Revolusi 4.0." *Studia Philosophica et Theologica*, 2020. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i1.176>.
- Novalina, Martina. "Misi Umat Allah (Book Review)." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2020. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.111>.
- Penatalayanan, Peranan, Administrasi Bagi, and Pelayanan Gembala Jemaat. "Jurnal Teologi Praktika" 1, no. September (2020): 43–52.
- Pilliang, Yasraf. "MASYARAKAT INFORMASI DAN DIGITAL: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sositologi*, 2012.
- Pondaag, Dea Anggriani. "Ulasan Buku Pelecehan Rohani Dalam Gereja." *Jurnal Jaffray*, 2018. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.315>.

- Sanjaya, Yudhy. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," no. July (2020).
<https://doi.org/10.31219/osf.io/kvxu9>.
- Silitonga, Roedy. "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.125.
- Subagyo, Andreas Bambang. *Pengembangan Profesional Hamba Tuhan (Diktat Kuliah)*. Semarang, 2003.
- Sulkowski, Lukasz, and Grzegorz Ignatowski. "Impact of COVID-19 Pandemic on Organization of Religious Behaviour in Different Christian Denominations in Poland." *Religions* 11, no. 5 (May 19, 2020): 254.
<https://doi.org/10.3390/rel11050254>.
- Tefbana, Abraham, and Djoys Anneke Rantung. "Perpektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *LUXNOS* 6, no. 1 (2020).
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*, 1995.
- Vine, JR W.E., Merrile Unger, and William White. *Expository Dictionary of Old and New Testament Words with Topical Index*, 1996.
- Widiyanto, Mikha Agus, and S Susanto. "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.214>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–39. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Kepemimpinan Hamba [Servant Leadership]." In *Tunaikan Tugas Pelayanan*, edited by Fotarisman Zaluchu, 1st ed., 44–55. Bandung: Ciptapustaka Media, 2010.
https://www.academia.edu/37048436/KEPEMIMPINAN_HAMBA_SERVANT_LEADERSHIP_.
- Zodhiates, Spiros. *The Hebrew-Greek Key Study Bible - Hebrew and Chaldee Dictionary*, 1996.